



## Penerapan Media Film untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII

Sinta Nofia Sari<sup>1\*</sup>, Ni Made Rai Wisudariani<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

\*Corresponding author: [misspanpan.ss@gmail.com](mailto:misspanpan.ss@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan media film dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII – 7 SMP Negeri 2 Singaraja yang terdiri dari 32 orang siswa. Bentuk analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada analisis siklus I, kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 75 yaitu sebanyak 20 atau 62,5%, Sedangkan pada siklus II kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 75 sebanyak 28 orang atau mencapai 87,5%. Hasil analisis siklus I tentang presentase hasil belajar pengetahuan bahasa Indonesia dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi mencapai 62,5 % berada pada kategori cukup. Sedangkan siklus II mencapai 87,5 % berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan media film dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi kelas VII–7 di SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** Media Film, Cerita Fantasi, Hasil

### Abstract

*This research is a classroom action research that aims to improve the results of Indonesian language learning through the application of film media in retelling the contents of fantasy stories. This study is classified as classroom action research. Each cycle consists of planning, implementation, observation or evaluation, and reflection. The subjects of this study were students of class VII - 7 of SMP Negeri 2 Singaraja consisting of 32 students. The form of data analysis used is the analysis of quantitative and qualitative descriptive data. Data on the results of the study showed that in the analysis of cycle 1, the quantity of students who received a minimum score of 75 was 20 or 62.5%, so there were still twelve students who received grades below 75. While in cycle II the number of students who got a minimum score of 75 as many as 28 people or reaching 87.5% there are only four students who have not received a score of 75 and above. Then, the results of the analysis of cycle 1 about the percentage of the results of learning Indonesian knowledge in retelling the contents of fantasy stories reached 62.5% in the sufficient category. While in cycle II it reached 87.5% in the high category. The results of this study indicate that the application of film media can improve the learning outcomes of Indonesian language in retelling the content of fantasy stories of students of class VII-7 in SMP Negeri 2 Singaraja.*

**Keywords:** Film Media, Fantasy Stories, Results

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan Kurikulum 2013 walaupun sudah berjalan beberapa tahun diterapkan tiap-tiap sekolah baik tingkat sekolah dasar, pertama dan menengah yang masih tetap mengalami revisi tiap tahunnya ini berpengaruh pada proses pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib disetiap jenjang sekolah formal, SD/ MI, SMP/ MTs, dan SMA/ MA/ SMK. (Tarigan, 2008: 1) membagi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu perlu mendapat perhatian sepenuhnya di dalam

#### History:

Received : December 13, 2022

Revised : December 22, 2022

Accepted : February 16, 2023

Published : February 25, 2023

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya keterampilan berbicara. Serupa dengan fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu, pembelajaran bahasa harus diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra yaitu untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menghaluskan budi pekerti, menumbuhkan apresiasi budaya dan menyalurkan gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulis. Secara umum, jenis karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini memiliki hubungan yang erat dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra dibagi menjadi dua kegiatan yaitu berapresiasi sastra dan berekspresi sastra. Berapresiasi sastra adalah kegiatan yang membuat orang dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks karya orang lain dengan caranya sendiri (Jabrohim 2003:71).

Kegiatan berekspresi sastra dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan berekspresi lisan dan ekspresi tulis. Kegiatan berekspresi lisan adalah kegiatan melisankan suatu karya sastra misalnya saja membacakan, membawakan, menuturkan, dan mementaskan karya sastra, sedangkan kegiatan berekspresi tulis adalah kegiatan yang nantinya akan menghasilkan berbagai karya sastra seperti prosa, puisi, dan drama. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Jabrohim 2003:71). Di dalam bahasa Indonesia terdapat pembelajaran sastra yang merupakan salah-satu materi penting dalam keterampilan berbicara. Oleh karena, pengajaran sastra dapat memotivasi kemampuan berbicara siswa dengan cara mengaplikasikan pemikiran bebas tanpa batas dengan cara menceritakan kembali, sebagaimana pernyataan (Sumardjo & Saini 1994 :3) mengatakan, bahwa sastra sebagai suatu cabang seni yang berkaitan dengan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan yang kongkret melalui alat bahasa. Salah satu keterampilan berbicara sastra adalah menceritakan kembali isi cerita fantasi.

Berdasarkan revisi Kurikulum 2013 cerita fantasi merupakan salah satu bentuk narasi di dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas VII. Dalam cerita fantasi terdapat keajaiban atau keanehan atau kemisteriusan yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki oleh siswa satu dengan siswa lain jelas berbeda, terutama untuk siswa kelas VII, sehingga guru perlu memahami karakter siswa. Usia siswa kelas VII merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja atau sering disebut dengan masa pubertas. Menurut Hurlock (Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980: 184) pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah menjadi makhluk seksual. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana cara guru dalam mengajarkan tentang teks cerita fantasi di kelas VII-7 SMP Negeri 2 Singaraja dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya

Namun pada kenyataan di lapangan yang ditemukan penulis yaitu masih kurangnya ketercapaian tujuan pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fantasi. Hal itu dilihat dari rata-rata kelas VII-7 75,0 yang masih tergolong cukup sedangkan tujuan pembelajaran yang seharusnya dicapai adalah tergolong baik bahkan memuaskan dengan pencapaian di atas KKM. Penyebab dari kegagalan itu dapat pula datang dari siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Dari segi siswa, berdasarkan hasil wawancara siswa kurang berminat pada kegiatan membaca suatu teks terutama untuk teks yang tergolong banyak. Selain itu dalam kegiatan membaca siswa pasti dituntut mengingat apa saja isi dalam bacaan sedangkan daya ingat masing-masing siswa tentu berbeda. Ada siswa yang memiliki daya ingat yang tinggi akan mampu menjawab pertanyaan terkait bacaan dengan benar dan ada

siswa yang memiliki daya ingat yang rendah akan kurang dalam memahami isi bacaan. Dari hal itulah mereka lebih menyukai kegiatan menyimak seperti menonton video atau film karena dianggap kegiatan itu tidak membosankan dan menjadikan lebih menarik pembelajaran. Faktor penyebab itulah sehingga siswa tidak mampu melakukan kegiatan menceritakan kembali suatu cerita fantasi dengan media teks yang diharuskan mereka membaca teks yang panjang. Siswa menganggap materi tentang menceritakan kembali suatu cerita fantasi menjadi momok bagi siswa baik di SD, SMP/MTs, dan SMA dikarenakan siswa kurang mampu memahami isi cerita fantasi yang dibaca sehingga berimbas siswa kurang mampu menuangkan ide dari cerita fantasi melalui teks yang dibaca. Serta karakteristik siswa di kelas VII-7 memiliki kemampuan yang beragam dalam berimajinasi menceritakan kembali isi cerita fantasi. Ada siswa yang tingkat imajinasinya tinggi, dan ada pula yang biasa saja. Untuk memilih kelas VII-7 peneliti menggunakan sampel acak karena di SMP Negeri 2 Singaraja tidak ada kelas unggulan, semuanya dianggap homogen. Jadi, setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel dan semata-mata pemilihan kelas berdasarkan pertimbangan peneliti. Untuk itu peneliti memilih siswa kelas VII-7 untuk dilakukan penelitian dalam menuliskan kembali isi cerita fantasi.

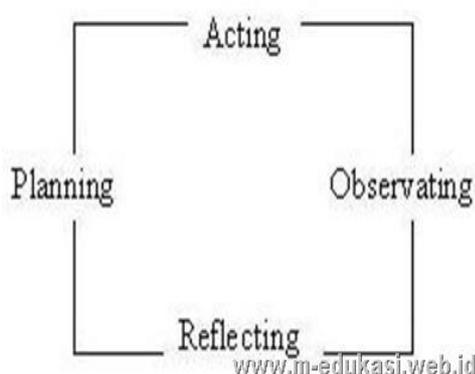
Sedangkan dari faktor guru, peneliti masih mengamati guru dalam proses pembelajaran hanya menjelaskan dan memberikan contoh yang berfokus pada teks kemudian memberikan penugasan terkait menceritakan kembali isi cerita fantasi. Di sini guru juga belum tampak menggunakan media dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik tampak kurang antusias dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini, diperlukan sesuatu yang menarik untuk menunjang proses pembelajaran di dalam kelas sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Salah satu caranya yaitu membuat media yang dekat dan menarik bagi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif dan menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media film

Sesuai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan isi cerita fantasi adalah faktor eksternal dan internal. Sehingga menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan media film sebagai media yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi. Dengan penggunaan media audio visual seperti film pada siswa kelas VII-7 sangat tepat digunakan karena pada umumnya siswa SMP kelas VII masih sangat menyenangi tontonan daripada kegiatan membaca sehingga siswa antusias dan perhatian siswa dapat terfokus pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Maka dari itu, dipilihlah penggunaan media film dalam proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fantasi karena siswa akan merasa terbantu dalam memahami alur cerita fantasi serta mampu menangkap amanat yang ada dalam film tersebut. Sehingga dalam praktiknya nanti siswa mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan imajinasi yang dimiliki berdasarkan struktur dan kebahasaan dalam teks cerita fantasi. Selain itu, media ini juga termasuk baru dan belum pernah diterapkan pada siswa kelas VII-7 SMP Negeri 2 Singaraja.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suyanto, (dalam Muslich, 2012:9) mengatakan PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Ruang lingkup penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan refleksi atau tindak lanjut secara kolaboratif dan partisipatif. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas sehingga kemampuan siswa dapat meningkat.

Dalam hal ini, cara yang ditawarkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi adalah dengan penggunaan media film. Karena dengan siswa melihat film cerita fantasi, siswa dapat mengingat dengan jelas unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita yang kemudian dapat dijadikan bahan untuk menceritakan kembali isi cerita fantasi yang telah ditonton dibanding siswa diminta untuk membaca teks cerita fantasi. Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dan multi siklus untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Dalam setiap siklus akan terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi Model penelitian yang digunakan adalah model Kurt Lewin yang sekaligus menjadi acuan. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan. Konsep pokok yang dimaksud terdiri dari komponen (perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi). Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus (dalam Wina Sanjaya, 2012:49-50). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin

Hubungan Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi Model Kurt Lewin. Perencanaan merupakan proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari kondisi nyata yang dialami peneliti. Sedangkan tindakan adalah, perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan/kekurangan tindakan yang telah dilakukan dan refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

Dalam penelitian ini, cara yang ditawarkan atau tindakan yang akan digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi yaitu dengan penggunaan media film. Penelitian ini akan dilakukan dalam multi siklus untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Subjek penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII-7 yang berjumlah 32 orang semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 2 Singaraja dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Sedangkan instrumen penelitian menurut Sanjaya (2009:84) adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data kompetensi keterampilan siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Nurkancana (Agung, 2005) yang menyatakan bahwa tes adalah suatu cara mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak sehingga menghasilkan suatu nilai prestasi belajar.

Pengumpulan data mengenai hasil belajar dalam kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi pada penelitian ini dikumpulkan melalui tes tertulis yang dilakukan pada akhir siklus. Tes hasil belajar yang digunakan yaitu dalam bentuk uraian. Sedangkan aspek yang dinilai dalam pembelajaran dengan penerapan media film ini yaitu (1) pokok rangkaian peristiwa, (2) kelancaran, (3) pilihan kata/diksi, (4) volume suara, (5) penampilan, (6) kekompakan. Sedang pengumpulan dengan metode observasi digunakan untuk mengungkapkan data keaktifan siswa selama proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fantasi. Adapun tahap observasinya yaitu: (1) mempersiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir sasaran amatan tentang keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam mengerjakan tes, (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru, proses belajar-mengajar sampai dengan siswa menceritakan kembali, (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Setelah data terkumpul maka akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data berupa angka-angka sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari data tes menceritakan kembali cerita fantasi dengan penggunaan media film. Hasil tes ditulis secara presentase dengan langkah-langkah berikut: (1) menghitung nilai kumulatif dari seluruh aspek; (2) menghitung skor rata-rata; (3) menghitung nilai; (4) menghitung nilai rata-rata; dan (5) menghitung presentase. Dalam analisis ini akan dihitung nilai hasil belajar individu, rata-rata skor hasil belajar siswa, dan presentase ketuntasan siswa. Presentase ditulis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SP = \frac{SR}{R} \times 100 \%$$

Keterangan:

SP : Skor Persentase

SK : Skor Kumulatif

R : Jumlah Responden

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari data non tes, yaitu data observasi, angket wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi saat pembelajaran dan mengklarifikasikannya dengan teman peneliti yang membantu dalam penelitian. Hasil-hasil tersebut untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita fantasi, untuk mengetahui kelebihan, kekurangan pembelajaran menceritakan kembali cerita fantasi serta sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fantasi dengan penggunaan media film serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam menceritakan kembali cerita anak pada setiap siklus. Untuk media dokumentasi berupa gambar (foto) yang diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I. Pengambilan gambar tidak dilakukan secara penuh selama proses pembelajaran, akan tetapi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Pengambilan gambar dilakukan oleh teman peneliti pada saat siswa mengikuti pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan penggunaan media film. Kriteria keberhasilan hasil belajar kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi siswa ditunjukkan dengan adanya keberhasilan pemerolehan rata-rata kelas pada kategori baik atau tuntas yaitu 75% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh kategori baik. Dengan tercapainya indikator keberhasilan tersebut maka dapat dikatakan bahwa

penelitian kelas dengan penggunaan media film pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fantasi berhasil.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah memahami permasalahan yang terjadi, maka dilaksanakan tahapan perencanaan seperti: (1) merencanakan langkah-langkah menanggulangi permasalahan yang sedang dihadapi, (2) menyusun proposal penelitian tindakan kelas, (3) menyiapkan administrasi pendukung proses pembelajaran, (4) menyiapkan instrumen-instrumen pengumpulan data berupa tes prestasi belajar, (5) menerapkan jadwal pelaksanaan tindakan. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan yaitu peneliti sudah pada proses menerapkan media film dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fantasi pada siswa kelas VII-7 SMP Negeri 2 Singaraja. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti juga bersamaan melakukan kegiatan observasi. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap observasi ini adalah mencatat semua kegiatan yang terjadi, semua reaksi yang sudah dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data, mengecek tujuan penelitian, indikator keberhasilan penelitian, efektivitas waktu, kegiatan dan proses pelaksanaan dan membandingkan hasil yang didapat dengan efektivitas proses. Setelah semua selesai barulah peneliti melakukan kegiatan refleksi demi perbaikan dalam pembelajaran. Keempat tahapan tersebut sama dilakukan baik pada siklus I dan siklus II. Keberhasilan yang diperoleh siswa pada siklus I dengan menunjukkan hasil rata-rata; 80,8, ketuntasan belajar; 62,5%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang sudah tuntas atau hasil rata-rata nilai di atas 75 adalah sebanyak 20 orang dan jumlah siswa yang belum tuntas atau hasil rata-rata nilai kurang dari 75 adalah sebanyak 12 orang. Terhadap siswa yang belum tuntas dibina kembali dengan memberikan pembelajaran remedial. Berdasarkan rata-rata nilai kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi pada akhir siklus I terjadi peningkatan prestasi belajar yakni dari rata-rata kemampuan awal 65, ke siklus I rata-rata keterampilan menulis menceritakan kembali isi cerita fantasi menjadi 80,8. Peningkatan ini benar-benar merupakan pengaruh dari penerapan media film dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fantasi, yang telah direncanakan secara matang, dilaksanakan sesuai tahapannya dan observasi dengan mengacu pada instrument yang sudah disiapkan. Perencanaan yang dimulai dengan menyusun RPP yang baik dan benar sesuai pendekatan saintifik.

Berpedoman kepada hasil penelitian disiklus I jika dikonfirmasi dengan indikator keberhasilan penelitian, maka hasil penelitian termasuk belum berhasil mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan oleh karena pada BAB sebelumnya disebutkan bahwa penelitian dianggap berhasil jika telah mencapai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi minimal 75 dan ketuntasan belajar klasikal telah mencapai 85%. Sedangkan hasil penelitian dari sisi rata-rata memang telah melebihi indikator, namun dari sisi ketuntasan belajar belum memenuhi target. Walaupun demikian hasil penelitian ini nampaknya telah memberikan perubahan nuansa proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menceritakan kembali isi cerita fantasi. Hal ini dapat terlihat dari keunggulan-keunggulan penelitian ini diantaranya adalah; (1) Perencanaan siklus I yang sudah matang, sehingga lebih menuntun siswa mampu meningkatkan kemampuan belajarnya. (2) Siswa mulai tertarik dengan kegiatan menceritakan kembali isi cerita fantasi dan telah mempunyai produk sebuah cerita fantasi walaupun belum sempurna. (3) Siswa terbiasa memikirkan hal-hal penting yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan cerita fantasi (sesuai dengan struktur cerita fantasi dan kebakasaannya). (4) Pada saat pelaksanaan, peneliti telah mengupayakan agar media film dapat terputar dan berjalan sesuai harapan sehingga siswa betul belajar dengan media audio visual sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat alur dan menuliskannya kembali dengan bahasa sendiri yang kemudian dapat menceritakan kembali

isi cerita fantasi secara berantai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Kendala-kendala atau kelemahan-kelemahan yang masih ada dan menyebabkan hasil belum mencapai indikator keberhasilan penelitian adalah; (1) Penerapan media film yang membutuhkan keseriusan atau konsentrasi sehingga siswa masih sulit mengikuti alur cerita karena mereka cenderung mengingat daripada mencatat pokok-pokok penting yang terdapat dalam film cerita fantasi yang diputar. (2) Siswa masih tercengang memikirkan kebiasaan yang lama dimana mereka masih senang untuk disuapi. (3) Pengamatan/observasi juga sudah berjalan sesuai harapan walaupun hasilnya belum memenuhi kriteria usulan penelitian mengingat peneliti baru dalam menerapkan media film, dimana guru terkendala dalam merubah kebiasaan untuk tidak menyuap lagi atau tidak menceramahkan materi, sedang dipihak siswa sering masih menunggu agar disuapi

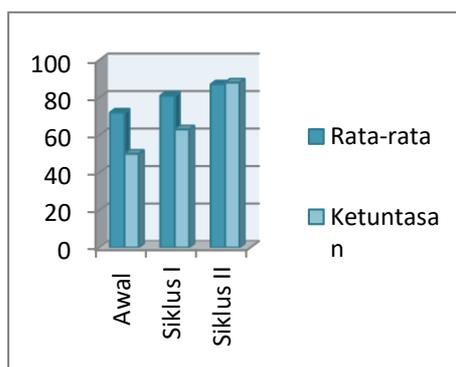
Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II menunjukkan peningkatan sebanyak 6,29 dari siklus I yaitu 80,8 menjadi 87,09 pada siklus II, ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus II juga menunjukkan peningkatan sebanyak 25 dari siklus I yaitu 62,5% menjadi 87,5 % pada siklus II. Mengacu kepada data ini ditemukan 28 siswa dengan nilai rata-rata melebihi KKM (75), dan masih ada sebanyak 4 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (75).Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM akhirnya dibina kembali, diberi arahan-arahan, motivasi-motivasi, penguatan-penguatan agar mereka berupaya lebih baik.Secara keseluruhan hasil yang didapat telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian sehingga tidak diteruskan lagi ke siklus berikutnya.

Penelitian yang dilakukan pada siklus II dimulai lagi dari perencanaan mengacu kepada kekurangan-kekurangan pada siklus I, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penilaian terhadap hasil perencanaan dapat disampaikan bahwa RPP yang dibuat sudah sesuai dengan harapan penerapan media film dalam pembelajaran menceritakan cerita fantasi. Ini bisa dilakukan dengan baik karena peneliti sudah berpengalaman membuat RPP menggunakan media fil sebelumnya yaitu pada siklus I. Pelaksanaan yang sudah cukup mantap dapat dilakukan seuai alur yang tertera pada bagian teori, begitu juga observasi/pengamatan berjalan sesuai harapan. Setelah direfleksi ternyata hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan usulan keberhasilan penelitian, sehingga dapat dinilai bahwa pelaksanaan penelitian pada siklus II ini sudah cukup memuaskan. Dari pelaksanaan penelitian pada siklus I dan siklus II berikut disajikan rekapitulasi hasil perkembangan nilai kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi.

**Table 1** Rekapitulasi Hasil Penelitian

Keterangan	Nilai Siklus		
	AWAL	I	II
Rata-Rata	71,75	80,8	87,09
Nilai Max	85	96	96
Nilai Min	56	67	70
Jml Siswa Tuntas	16	20	28
Jml Siswa Tidak Tuntas	16	12	4
Ketuntasan %	50.0	62.5	87.5

Dari tabel tersebut maka perkembangan kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita fantasi dapat digambarkan seperti gambar berikut:



**Gambar 1.** Grafik rekapitulasi hasil penelitian

Pembahasan yang dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan dan observasi siklus I adalah; hasil penilaian keterampilan berbicara menceritakan kembali isi cerpen membuat siswa betul-betul untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya karena berbicara di depan kelas memerlukan keterampilan dan keberanian. Hasil ini menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang sudah disampaikan sebelumnya. Hasil penilaian kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi disiklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah penerapan media film cerita fantasi. Namun kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah keterampilan berbicara menceritakan kembali isi cerpen yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diusulkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu 75. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

Nilai yang diperoleh dari hasil penilaian kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi di siklus II menunjukkan rata-rata nilai siswa telah berhasil meningkat. Media pembelajaran dengan menerapkan film sebagai media pembelajaran merupakan media yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran. Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa media yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih media dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan media merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menitikberatkan kajiannya pada aspek kemampuan berbahasa baik dalam bentuk berbicara, menyimak, membaca dan menulis disamping juga pengetahuan berbahasa. Untuk memaksimalkan hasil proses pembelajaran, penerapan media film (video) menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh siswa, lebih dari setengah jumlah siswa mendapat nilai di atas KKM. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa kemampuan berbicara menceritakan kembali isi cerita fantasi dapat ditingkatkan dengan menerapkan media pembelajaran seperti media film. Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan dan kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMP Negeri 2 Singaraja. Dari temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih media dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan media merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan media yang digunakan guru dalam pembelajaran sering kali membosankan bagi siswa. Hal itu dikarenakan guru kurang dapat berkreasi dan berinovasi pada media pembelajaran agar siswa tertarik untuk mau memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan dan tanpa disadari guru sering melakukan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Sehingga perlu adanya inovasi atau pembaruan dengan memanfaatkan media film seperti video dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fantasi. Dipilihnya media film ini dikarenakan banyak sebagian siswa yang lebih menyukai audio visual atau berupa tontonan sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dan materi pembelajaran pun dapat tersampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti mencoba menerapkan media film dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Penggunaan media film ini diupayakan untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini. Berdasar pada semua data yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media film dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam menceritakan kembali isi cerita fantasi bagi siswa kelas VII-7 SMP Negeri 2 Singaraja pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan berbicara, penerapan media film semestinya menjadi salah satu pilihan dari beberapa media yang ada mengingat media ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain. (2) walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari media film dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerita fantasi, sudah pasti masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. (3) selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Istiwidayanti dan Soedjarwo. 1980. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Terjemahan dari Hurlock, E.B. Jakarta: Erlangga.
- Jabrohim, Chaerul Anwar dan Suminta A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muslich Masnur. 2012. *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Prenada: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sulanjari, Yuni. 2010. *Retorika "Seni Berbicara Untuk Semua"*. Yogyakarta: Siasat Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: ANGKASA.